

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Keinginan mahasiswa untuk mengenyam pendidikan tinggi adalah karena dilatarbelakangi oleh cita-cita mereka, di antaranya adalah untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta status yang tinggi di masyarakat. Akan tetapi untuk meraih cita-cita tersebut bukanlah hal yang mudah. Banyak rintangan dan tantangan yang harus mereka hadapi baik dari dalam kampus maupun di luar kampus.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tentunya semakin menuntut mahasiswa untuk belajar mengembangkan dirinya agar tidak tertinggal jauh. Mahasiswa tidak akan mendapatkan hasil maksimal jika hanya mengandalkan ilmu yang didapat dari kuliah saja, karena sebagian besar dari materi yang didapat dari perkuliahan hanyalah dalam bentuk teori. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa juga aktif di berbagai kegiatan positif baik di dalam maupun di luar kampus. Misalnya mengikuti organisasi mahasiswa di dalam kampus seperti, BEM, Organisasi kepencaalaan, Organisasi keagamaan dan lain-lain, sehingga mampu menambah pengalaman dan wawasannya.

Pengembangan diri tidak akan didapat apabila suatu ilmu hanya diserap sebatas teori saja, tentunya teori tersebut harus diaplikasikan dan dilakukan. Oleh karena itu organisasi-organisasi yang ada baik di dalam maupun di luar kampus dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan mencari jati diri. Seseorang yang aktif dalam kegiatan keorganisasian biasanya dikenal sebagai aktivis organisasi. Seorang aktivis organisasi tentunya akan mendapatkan banyak pelajaran yang mungkin tidak didapat dari materi kuliah yang diberikan, misalnya pelajaran untuk mengatur waktu, bekerjasama dengan berbagai macam orang serta keterampilan sosial.

Pengalaman yang didapat oleh mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi tentunya akan berbeda dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi, ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Handycandra (2003) dimana mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak hanya mendapat teori dari buku tetapi juga banyak ilmu tambahan terutama prakteknya yang tidak bisa didapatkan bila hanya belajar *text book* saja di dalam kelas. Salah satu contohnya adalah bagaimana caranya membuat suatu rapat menjadi efektif. Selain itu, dengan bergabung dengan satu atau lebih organisasi maka akses yang dipunyai untuk berhubungan dengan orang lain akan bertambah berlipat-lipat karena dalam organisasi biasanya akan banyak kerjasama-kerjasama lintas kampus bahkan daerah, salah satu contohnya adalah studi banding dengan universitas lain.

Sesuai dengan hal tersebut menurut Sasongko (2006) mahasiswa yang aktif dalam organisasi, secara alami telah memiliki nilai-nilai dan keterampilan sosial yang relatif memadai. Keterampilan tersebut dapat dijadikan modal utama

bagi seorang aktivis dalam menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa, seperti yang dijelaskan oleh Hendrajaya (dalam Alyna, 2004) bahwa kehidupan mahasiswa mempunyai tiga dimensi yaitu kehidupan akademik, kehidupan sosial budaya dan kehidupan sosial politik. Kehidupan akademik memberi kebebasan dan kejujuran berpikir untuk menghasilkan pemikiran dan karya inovatif untuk memajukan suatu bidang ilmu, teknologi dan seni. Dalam kehidupan sosial dan budaya merupakan konsekuensi hidup dalam masyarakat berbudaya yang diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat berhasil antara lain dalam pergaulan sosial, mempelajari seni, budaya, olahraga, berorganisasi, mengenal etika dan tata krama, serta menghilangkan psikis dalam dirinya guna menemukan dan membentuk jati diri. Sedangkan dalam kehidupan sosial politik merupakan kehidupan yang memperhatikan bagaimana bangsa Indonesia ini tumbuh sebagai bangsa bernegara yang demokratis, adil, memperhatikan hak-hak asasi manusia, keadilan sosial yang menghasilkan kesejahteraan dan masyarakat yang dinamik, produktif dan kontributif pada pertumbuhan.

Banyaknya tuntutan yang harus dicapai oleh mahasiswa tentu akan direspon secara berbeda oleh tiap mahasiswa. Harapan yang muncul adalah mahasiswa akan mampu merespon secara positif tuntutan-tuntutan tersebut dengan melakukan penyesuaian dengan berbagai tuntutan di luar tanpa mengesampingkan tuntutan di dalam diri mereka sendiri. Untuk memenuhi seluruh tuntutan tersebut, bukanlah pekerjaan yang mudah sehingga akhirnya banyak mahasiswa yang gagal di tengah jalan atau paling tidak adanya

pemborosan waktu. Masih banyak mahasiswa yang belum mampu melakukan penyesuaian sehingga mahasiswa tersebut dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menyangkut kehidupan akademis maupun non akademis.

Salah satu permasalahan yang banyak dihadapi mahasiswa adalah mengenai ketidakdisiplinan mahasiswa dalam pengelolaan waktu. Berkaitan dengan disiplin, dalam literatur ilmiah psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjuk pada perilaku disiplin waktu. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan sehingga kinerja menjadi terhambat (Rizvi, dkk, 1997).

Hal ini lebih dijelaskan lagi oleh Knaus (dalam Nurpitasari, 2001) bahwa lamanya kelulusan mahasiswa merupakan salah satu indikasi dari prokrastinasi akademik. Prokrastinasi merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam penggunaan waktu. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan suatu indikasi dari prokrastinasi. Orang yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu. Dan menurut Solomon dan Rothblum (1984) prosentase mahasiswa yang menunda-nunda dan tertahan di perkuliahan dengan alasan-alasan akademis cukup tinggi. Jumlah tersebut cenderung meningkat seiring dengan semakin lama seorang mahasiswa berada di perguruan tinggi. Setiap tahun jumlah mahasiswa penundaan dalam satu angkatan terus meningkat seiring dengan bertambah lamanya masa studi.

Hasil penelitian Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, dkk, 1995) ditemukan bahwa dari berbagai jenis tugas akademik, tugas yang paling sering

diprokrastinasikan adalah tugas mengarang dan belajar meghadapi ujian. Penundaan yang dilakukan pada tugas mengarang yang dimaksud disini adalah penundaan dalam mengerjakan tugas akhir yang seringkali dilakukan dengan berbagai alasan oleh para mahasiswa yang akhirnya menghambat kelulusannya.

Sikap prokrastinasi tersebut menurut Rinno (2006) disebabkan oleh berbagai alasan antara lain : takut gagal, kerja dianggap tak penting, sikap perfeksionis, sikap negativistis, tidak dapat menentukan prioritas dalam hidup dan kerja, tidak tahu, tidak mampu dan tidak cakap mengerjakan tugas, tidak cakap memecahkan masalah, tidak ada kepuasan kerja atau pemberontakan terhadap atasan atau lembaga serta menerima kesanggupan terlalu banyak.

Prokrastinasi merupakan masalah pengelolaan diri yang termasuk didalamnya pengelolaan waktu dan penentuan prioritas. Akibat dari prokrastinasi membawa kerugian yang tidak sedikit bagi para pelaku prokrastinasi dan juga orang lain yang berada di sekitarnya, karena prokrastinasi dapat menjadi suatu kebiasaan yang menimbulkan berbagai konsekuensi yang negatif, seperti waktu menjadi terbuang sia-sia dan tugas-tugas menjadi terbengkalai. Semakin banyak pekerjaan tersebut menyita waktu, semakin lelah dan tidak efisien mahasiswa tersebut dalam mengelola waktunya. Hal ini menyebabkan terjadinya suatu krisis. Krisis terjadi karena mahasiswa tersebut tidak dapat mendahulukan apa yang utama dalam waktu yang tersedia, sehingga menyebabkan terperangkap dalam upaya penyelesaian tugas yang tidak optimal yang mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan penundaan. Oleh karena itu, masalah prokrastinasi sangatlah penting untuk segera ditangani. Kebiasaan prokrastinasi ini dilakukan secara

berulang-ulang dan terus menerus sampai tertanam dalam pikiran bawah sadar individu dan menjadi bagian permanen dari perilaku sebagai segala sesuatu yang dapat dilakukan individu yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi perilaku prokrastinasi akademik adalah suatu reaksi penolakan terhadap tugas akademik secara keseluruhan, sengaja dan berulang-ulang yang dapat diamati atau diobservasi secara langsung maupun tidak langsung.

Prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan buruk dalam studi yang dapat menimbulkan akibat negatif antara lain kerusakan pada kinerja akademik mahasiswa termasuk didalamnya kebiasaan belajar yang buruk, motivasi belajar menurun, nilai akademik jelek, bahkan membawa pelakunya pada kegagalan yang fatal atau *drop-out* (Semb, Glick dan Spencer dalam Rizvi dkk, 1997).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yaitu, “Sejauhmanakah mahasiswa aktivis organisasi melakukan prokrastinasi?. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa aktivis organisasi melakukan prokrastinasi akademik?. Dan apa dampak yang dirasakan oleh para aktivis mahasiswa setelah melakukan prokrastinasi akademik?”. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauhmana prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa aktivis organisasi.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa aktivis organisasi melakukan prokrastinasi akademik.
3. Untuk mengetahui dampak dari prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa aktivis organisasi

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Dekan sebagai masukan agar dapat menentukan kebijakan yang akan diterapkan pada mahasiswa yang mulai menampakkan indikasi sikap prokrastinasi.
2. Bagi Pembantu Dekan III sebagai bahan masukan agar dapat lebih mengontrol kegiatan mahasiswa baik dalam organisasi maupun akademis.
3. Bagi pengurus organisasi mahasiswa sebagai bahan masukan agar dapat mengatur waktunya lebih baik lagi dan tidak melakukan sikap prokrastinasi sehingga dapat diteladani bagi anggota-anggota organisasinya.
4. Bagi mahasiswa sebagai bahan masukan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan mengenai prokrastinasi akademik agar lebih mengerti dan memahami konsekuensi yang akan mereka dapatkan apabila melakukan prokrastinasi akademik.
5. Bagi ilmuwan psikologi khususnya sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian pada jenis bidang yang sama terutama dari disiplin ilmu psikologi pendidikan ataupun disiplin ilmu lainnya.

6. Bagi peneliti sebagai bahan masukan dan pijakkan yang dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu, sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai seorang yang melakukan prokrastinasi dan orang yang melakukannya biasa disebut dengan prokrastinator, sehingga prokrastinasi dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu, dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ataupun menyelesaikan suatu kerja ketika menghadapi suatu tugas. Dengan demikian seseorang menjadi terbiasa untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dengan tepat waktu.

Prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai segi, karena prokrastinasi ini melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling terkait satu dengan lainnya. Prokrastinasi bisa dikatakan hanya sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda memulai suatu pekerjaan. Namun prokrastinasi juga bisa dikatakan sebagai penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan yang tidak senang terhadap tugas dan ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas. Prokrastinasi juga bisa sebagai suatu sifat atau kebiasaan seseorang terhadap respon dalam mengerjakan tugas.

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi pertama kali dicetuskan oleh Brown dan Holtzman pada tahun 1967 (dalam Ferrari, 1995). Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin "*Prokrastinare*" yang berarti menunda sampai hari selanjutnya.

Prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam perspektif budaya dan bahasa manusia. Misalnya pada bangsa Mesir kuno mengartikan prokrastinasi dengan dua arti, yaitu menunjukkan suatu kebiasaan yang berguna untuk menghindari kerja yang penting dan usaha yang impulsif, juga menunjukkan suatu arti kebiasaan yang berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup, seperti mengerjakan lading ketika waktu menanam sudah tiba. Jadi pada abad lalu prokrastinasi bermakna positif bila dilakukan sebagai upaya konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang, dan bermakna negatif bila dilakukan karena malas atau tanpa tujuan yang pasti.

Sedangkan menurut Webster's New World Dictionary (Guralnik dalam Alyna, 2004) penundaan (*procrastination*) berarti menangguhkan mengerjakan sesuatu hingga akhirnya terlambat. Penundaan tersebut dijelaskan oleh Silver (dalam Green, 1982) lewat pendekatan *stimulus-respons* yang mengartikan penundaan dilakukan sebagai respon terhadap :

- a. Tugas yang tidak menyenangkan
- b. Penguatan yang tidak memadai untuk memulai atau menyelesaikan tugas
- c. Hambatan kinerja yang muncul akibat keyakinan *irrational*

Adanya aspek *irrational* yang dimiliki oleh seorang prokrastinator juga dijelaskan oleh Burka dan Yuen (dalam Solomon dan Rothblum, 1984) yang menegaskan bahwa seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal, dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas, dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang *irrational* dalam memandang tugas.

Pendapat lain yang senada juga dikemukakan oleh Ellis dan Knaus (dalam Alyna, 2004) yang memandang penundaan berdasarkan gambaran kondisi nyata. Menurutnya penundaan merupakan sebuah kegagalan untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas dalam rentang waktu yang ditetapkan. Selain itu menurut Watson (dalam Zimberoff dan Hartman, 2001) anteseden prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan kontrol, mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan.

Sedangkan Millgram (1991) berpendapat bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik yang meliputi :

- a. Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.

b. Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.

c. Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah.

d. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, istilah prokrastinasi di bidang pendidikan khususnya perguruan tinggi, sehingga penundaan yang dilakukan bersifat akademik dan disebut dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Rothblum, dkk (1984) prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai :

a. Kecenderungan yang ditunjukkan individu untuk menunda tugas akademik hampir selalu atau selalu.

b. Pengalaman yang hampir selalu atau selalu menimbulkan kecemasan yang diasosiasikan dengan prokrastinasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan perilaku untuk menunda pelaksanaan atau penyelesaian tugas akademik secara keseluruhan, sengaja dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas. Penunda-nundaan yang seringkali dilakukan oleh mahasiswa diantaranya adalah penunda-nundaan dalam hal belajar. Seringkali ditemukan mahasiswa yang sibuk belajar hanya pada saat akan menghadapi ujian,

sehingga materi kuliah yang harus dipelajarinya menjadi menumpuk. Selain itu penunda-nundaan yang juga sering dilakukan oleh mahasiswa adalah dalam hal mengerjakan tugas-tugas kuliah, termasuk juga dalam mengerjakan tugas akhir yang merupakan syarat kelulusan seseorang mahasiswa dari perguruan tinggi. Dan Pada akhirnya tugas-tugas tidak dapat terselesaikan sampai pada batas waktu yang telah ditentukan. Sehingga kondisi tersebut dapat menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.

2. Jenis-jenis tugas pada Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson (1996) mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja, atau pada semua hal. Peterson juga menyebutkan jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator yaitu pada tugas pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lainnya.

Para ahli sering menggunakan istilah prokrastinasi akademik dan non-akademik untuk membagi jenis tugas di atas. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan bidang akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah, tugas sosial, tugas kantor dan sebagainya.

Jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku-perilaku yang mencirikan

penundaan dalam tugas akademik dipilahkan dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik (Green, 1982). Adapun Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh para pelajar. Tugas-tugas tersebut adalah:

a. Tugas mengarang. Area ini meliputi penundaan melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan atau tugas mengarang lainnya.

b. Belajar menghadapi ujian. Area ini mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian tengah semester, ujian akhir semester atau kuis-kuis lainnya.

c. Membaca. Area ini mencakup penundaan membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.

d. Kinerja tugas administratif. Area ini mencakup penundaan mengerjakan atau penyelesaian administratif seperti menyalin catatan kuliah, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum dan lain-lain.

e. Menghadiri pertemuan. Penundaan atau keterlambatan menghadiri kuliah, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya.

f. Kinerja Akademik secara keseluruhan. Area ini mencakup penundaan kewajiban mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya secara keseluruhan.

Hasil penelitian Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, dkk, 1995) menemukan bahwa dari keenam area akademik tersebut, tugas yang sering diprokrastinasikan adalah mengarang dan belajar untuk menghadapi ujian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas prokrastinasi akademik adalah tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja tugas administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan. Dan tugas yang paling sering diprokrastinasikan adalah tugas mengarang dan tugas belajar untuk menghadapi ujian.

Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada tugas mengarang yang dibebankan kepada setiap mahasiswa sebagai syarat kelulusannya dari perguruan tinggi yang seringkali ditunda oleh para mahasiswa dengan berbagai alasan sehingga menyebabkan keterlambatan waktu kelulusan.

3. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Sikap seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik dapat terlihat pada proses penyelesaian suatu pekerjaan. Hal ini dijelaskan oleh Schouwenburg (dalam Ferrari, dkk, 1995) yang mengatakan bahwa prokrastinasi akademik sebagai suatu perilaku penundaan dapat termanifestasi dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dalam prokrastinasi akademik adalah :

a. Adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pada tugas yang dihadapi. Seorang prokrastinator tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi ditunda untuk memulai mengerjakannya atau menyelesaikannya.

b. Kelambanan dalam mengerjakan tugas. Prokrastinator memerlukan waktu yang lebih lama dari waktu yang dibutuhkan orang lain pada umumnya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burka dan Yuen (1983) yang menyebutkan adanya aspek irrasional yang dimiliki oleh prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera karena akan memberi hasil yang maksimal. Menurut Sadler & Sacks (dalam Rizvi, 1998) ciri ini terkait dengan tendensi perfeksionis yang ada pada sebagian orang yang sering melakukan prokrastinasi. Dalam persepsi mereka, lingkungan menuntutnya harus menghasilkan karya terbaik dan mencapai hasil yang sempurna dari tugas yang diberikan kepadanya, sehingga mereka mempersiapkan diri secara berlebihan dalam mengerjakan tugas tersebut, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang mereka miliki. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Sesuai dengan pendapat Rizvi (1998) yang mengatakan bahwa ciri utama yang ada dalam prokrastinasi akademik adalah kelambanan, yaitu lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator mungkin merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba, tidak juga segera melakukannya sesuai

dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti menonton televisi, membaca Koran atau komik, ngobrol dan jalan-jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menegaskan bahwa aspek prokrastinasi akademik yang dapat diamati dan diukur adalah adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus diselesaikannya.

Dalam melakukan aktivitasnya, seorang mahasiswa cenderung akan memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada melakukan aktivitas yang monoton seperti mengerjakan tugas-tugas kuliah, sehingga waktu yang ada lebih banyak dihabiskan untuk bersenang-senang dan menunda-nunda untuk memulai atau mengerjakan tugas-tugasnya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik sebagai suatu fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dapat memunculkan maupun

meningkatkan perilaku penundaan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal. Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

- 1) Kondisi fisik individu. Keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu adalah faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak (Bruno, 1998; Millgram, dalam Ferrari, dkk, 1995). Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional yang dimiliki oleh seseorang (Ferrari, 1991).
- 2) Kondisi psikologis individu. Ciri sifat kepribadian yang dimiliki individu turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya sifat kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial (Millgram dkk, 1992). Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif, dimana semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain dari individu yang

turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain adalah harga diri, efikasi diri, kepercayaan diri, control diri, dan kritik diri (Briordy, dalam Ferrari dkk, 1995). Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri (Green, 1982).

b. Faktor Eksternal. Yaitu faktor diluar diri individu yang ikut mempengaruhi kecenderungan timbulnya prokrastinasi pada seseorang yaitu faktor pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*.

- 1) Gaya pengasuhan orang tua. Hasil penelitian Ferrari dan Ollivate (1994), menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak wanita yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.
- 2) Kondisi lingkungan yang *lenient*. Prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah akan pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan (Millgram dkk, 1992)
- 3) Kondisi lingkungan yang mendasarkan penilaian pada hasil akhir. Menurut Covington (dalam Wulan, 2000) pada lingkungan yang mendasarkan penghargaan atau penilaian berdasarkan hasil akhir yang ditunjukkan

seseorang, bukan penilaian yang didasarkan atas usaha yang dilakukan seseorang, akan menimbulkan kecenderungan prokrastinasi yang lebih tinggi daripada lingkungan yang mementingkan usaha dan bukan hasil akhir.

Perilaku penundaan tugas-tugas akademik mungkin saja dilakukan oleh mahasiswa karena tugas tersebut dipandang sebagai tugas yang cukup berat untuk dikerjakan sehingga timbul perilaku menunda. Selain faktor-faktor diatas, Solomon dan Rothblum (dalam Rizvi, dkk, 1997) membagi menjadi tiga faktor penyebab timbulnya prokrastinasi akademik, ketiga faktor tersebut adalah :

a. Takut gagal / *fear of failure*. Takut gagal atau motif menolak menurut Weiner (dalam Alyna, 2004) adalah suatu kecenderungan mengalami rasa bersalah apabila tidak dapat mencapai tujuan atau gagal. Harapan yang begitu besar dari orang lain merupakan awal kecemasan yang berujung pada rasa takut. Harapan yang begitu tinggi dapat berasal dari standar prestasi atas kompetensi diri sendiri yang begitu besar atau tinggi (*perfeksionis*) hingga menimbulkan kecemasan yang tinggi dan takut gagal.

b. Tidak menyukai tugas / *Aversif of the task*. Berhubungan dengan perasaan negatif terhadap tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Perasaan yang dibebani tugas yang terlalu berlebihan, ketidakpuasan dan tidak senang melaksanakan tugas yang diberikan.

c. Faktor lain. Beberapa faktor lain yang dikelompokkan disini, antara lain : sifat ketergantungan pada orang lain yang kuat dan membutuhkan bantuan (Ferrari, 1994), pengambilan resiko berlebihan, sikap yang kurang tegas, pemberontakan terhadap kontrol dan kesulitan mengambil keputusan.

Penelitian pusat konseling di Universitas California, Berkeley (Burka dan Yuen dalam Rizvi, dkk 1997) membuktikan bahwa prokrastinator (orang yang melakukan penundaan) memiliki masalah psikologis yang begitu kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain pemberontakan terhadap aturan, tidak mampu bersikap tegas, ketakutan terhadap kegagalan atau kesuksesan, melihat tugas sebagai sesuatu yang aversif, perfeksionis dan keyakinan yang berlebihan akan kompetensi dirinya.

Faktor lain yang juga menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi dikemukakan oleh Anastasi (dalam Utama, 1999) yang menyebutkan bahwa kebosanan adalah kesulitan untuk mempertahankan perhatian yang tetap terhadap pekerjaan yang sedang dikerjakan, adanya keinginan untuk berpaling ke aktivitas atau pekerjaan yang lebih memikat hati.

Tapi di lain pihak menyadari bahwa pekerjaan yang menjengkelkan itu tetap harus dilanjutkan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kebosanan yang menghinggapi seseorang, secara tidak langsung individu juga melakukan prokrastinasi. Faktor lainnya seperti yang diungkapkan oleh The Liang Gie (dalam Indriyati, 2002) adalah kesulitan untuk berkonsentrasi, karena konsentrasi merupakan hal yang penting dalam pemusatan perhatian atau pikiran dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan apa yang dipelajari.

Menurut Collis dan Boeuf (1995) seseorang melakukan prokrastinasi dengan dalih sebagai berikut :

- a. Menghindari tugas yang berlimpah

- b. Menghindari tugas yang tidak menyenangkan
- c. Memberikan dalih atas pekerjaan yang buruk
- d. Untuk memperoleh rasa simpatik
- e. Mencari orang lain untuk melakukan tugas
- f. Melindungi citra diri yang lemah
- g. Menghindari perubahan

The counseling at the university of Illinois (dalam Nurpitasari, 2001)

mencatat beberapa alasan individu menunda tugas yaitu :

a. Kurangnya pengelolaan waktu. Prokrastinasi berarti tidak bisa mengelola waktu secara bijaksana. Seseorang mungkin merasa ragu dengan prioritas dan tujuannya. Sebagai akibatnya, orang akan cenderung menunda pengerjaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya atau menyimpan tujuan yang mestinya dicapai.

b. Ambiguitas. Jika seseorang ragu-ragu tentang apa yang diharapkan terhadap penyelesaian suatu tugas, maka orang akan kesulitan untuk memulainya.

c. Kecemasan dievaluasi. Ketika orang lain memberi respon terhadap tugas yang dikerjakan maka penilaian ini dapat menimbulkan berbagai macam kecemasan dalam menyelesaikan tugas tersebut.

d. Perfeksionis. Keinginan untuk melakukan segala sesuatu dengan sempurna menyebabkan perfeksionis secara berlebihan tanpa memperhitungkan batas waktu yang diberikan.

e. Ketidakmampuan memegang tugas. Jika seseorang merasa bahwa pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki terasa kurang untuk

dapat mengerjakan tugas maka orang akan cenderung menghindari penyelesaian tugas tersebut. Seseorang baru akan mulai mengerjakannya apabila kita merasa sudah siap.

f. Ketakutan yang tidak diketahui. Jika individu dibebankan pada suatu tugas yang mengandung bahaya dan individu tersebut tidak memiliki cukup banyak pengetahuan untuk mengerjakan tugas tersebut.

g. Kurangnya penerimaan terhadap tugas. Apabila tugas yang harus diselesaikan kurang diminati, seseorang akan merasa malas dan kurang bersemangat sehingga cenderung tidak segera memulai mengerjakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya prokrastinasi akademik adalah takut gagal, tidak menyukai tugas, melindungi citra diri yang lemah dan untuk menghindari perubahan, kurangnya pengelolaan waktu, ambiguitas, perfeksionis, kecemasan dievaluasi, ketidakmampuan memegang tugas, ketakutan yang tidak diketahui dan kurangnya penerimaan terhadap tugas.

5. Macam –macam Prokrastinasi akademik

Berdasarkan manfaat, Ferrari (1991) membagi prokrastinasi menjadi dua, yaitu :

a. Prokrastinasi fungsional (*functional procrastination*), yaitu penundaan pekerjaan tugas karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat.

b. Prokrastinasi tidak fungsional (*Disfunctional procrastination*), yaitu prokrastinasi yang tidak bertujuan, menimbulkan masalah dan akibat jelek.

Penundaan ini dilakukan tanpa adanya alasan/secara sengaja dilakukan karena merasa tidak mampu untuk menyelesaikan atau terlalu malas untuk mengerjakannya.

Prokrastinasi tidak fungsional dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Prokrastinasi pengambilan keputusan (*decision Procrastination*), yaitu penundaan pengambilan keputusan. Jenis prokrastinasi ini merupakan sebuah antesenden kognitif guna menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress (Janis dan Mann dalam Ferrari, 1991).

b. Prokrastinasi perbuatan (*behavioural procrastination*), yaitu perilaku tampak (*overt behaviour*) prokrastinasi. Kecenderungan umum untuk menunda tugas sehari-hari. Prokrastinasi perbuatan merupakan kelanjutan dari prokrastinasi pengambilan keputusan. Kedua prokrastinasi ini terkadang dilakukan bersama.

Bruno (1998) membagi prokrastinasi menjadi lima bagian, yaitu :

a. Prokrastinasi Fungsional. Salah satu pengertian menunda-nunda adalah menangguhkan atau mengulur-ulur waktu. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan lain yang mempunyai prioritas yang lebih tinggi, belum mendapatkan informasi yang memadai yang dibutuhkan dalam pengerjaan tugas. Jadi menunda tidak berarti tidak bertanggung jawab, malas atau tidak memberi perhatian.

b. Prokrastinasi Disfungsional. Penundaan ini merupakan sikap menunda-nunda yang tidak berguna. Akibat dari jenis penundaan ini adalah tugas penting menjadi tidak terlaksana, kesempatan menjadi hilang, tantangan

terabaikan serta tujuan dan impian yang penting tidak terwujud. Sikap menunda disfungsi merugikan diri sendiri.

c. Prokrastinasi jangka pendek. Kata-kata jangka pendek biasa berlaku untuk beberapa hari tergantung pada target harinya. Misalnya, menunda untuk menghadapi ujian, beberapa jam sebelum ujian berlangsung atau menunda belajar dalam menghadapi ujian sampai menjelang satu hari sebelum ujian.

d. Prokrastinasi jangka panjang. Maksudnya adalah penundaan dalam tempo waktu yang cukup lama tidak terbatas waktunya. Misalnya, ingin merancang rumah sendiri dan membangunnya, tetapi sampai tahun demi tahun rencana tersebut belum juga terlaksana. Contoh lainnya adalah penundaan tugas yang diberikan oleh dosen diawal perkuliahan, tetapi sampai menjelang ujian akhir semester (yang merupakan batas waktu pengumpulan) tugas tersebut belum tersentuh sama sekali.

e. Prokrastinasi Kronis. Penundaan ini merupakan sikap penundaan yang telah menjadi kebiasaan. Penundaan jenis ini sulit dihentikan, merupakan masalah dan sebagai sesuatu yang telah menjadi bagian dari hidup individu yang mengalaminya selama beberapa waktu. Kecenderungan penundaan kronis melibatkan kebiasaan mental melihat besok sebagai hari yang lebih baik untuk melakukan sesuatu daripada hari ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi terdiri dari dua jenis, prokrastinasi fungsional dan prokrastinasi tidak fungsional. Dimana prokrastinasi tidak fungsional dibagi menjadi dua macam yaitu prokrastinasi pengambilan keputusan dan prokrastinasi perbuatan.

6. Dampak prokrastinasi akademik

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap perilaku yang dilakukan seseorang tentunya akan ada konsekuensinya, dan konsekuensi yang akan diterima dari para prokrastinator bisa jadi berdampak pada kondisi psikologis seseorang.

Seorang prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas yang primer), akan tetapi dengan sengaja menunda-nunda secara berulang-ulang (kompulsif), hingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah dalam dirinya.

Dampak psikologis yang akan diterima oleh prokrastinator lebih dijelaskan lagi oleh Solomon dan Rothblum (1984) yang mengatakan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah dalam dirinya.

Adanya rasa tidak nyaman yang dialami oleh para prokrastinator juga diperkuat oleh pernyataan Ferrari (dalam Rizvi, dkk, 1997) yang menggambarkan penundaan sebagai perilaku pada saat seseorang sengaja menanggguhkan sehingga muncul rasa cemas dan perasaan bersalah, akan tetapi tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang (kompulsia).

Dalam dunia psikiatri, prokrastinasi juga masuk dalam pembahasan karena adanya hubungan antara prokrastinasi dengan berbagai sindrom psikiatri. Lebih dijelaskan lagi oleh Glenn (dalam Ghufron, 2003) bahwa seorang prokrastinator biasanya juga mempunyai pola tidur yang tidak sehat, memiliki depresi yang

kronis, menjadi penyebab stress, dan berbagai penyebab penyimpangan psikologis lainnya.

B. Mahasiswa aktivis organisasi

1. Pengertian mahasiswa aktivis organisasi

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh seseorang sesuai dengan tingkatan usia sejak masa kanak-kanak hingga dewasa ataupun tua. Setelah seseorang menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu perguruan tinggi. Di Perguruan tinggi status siswa akan mereka tanggalkan, karena seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi akan mendapatkan status baru yang biasa disebut dengan mahasiswa.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mahasiswa adalah pelajar di perguruan tinggi. Berdasarkan pengamatan, ditemukan fenomena-fenomena kemahasiswaan dimana ada sekelompok mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dan ide universal serta orientasi yang keluar dari diri mereka sendiri. Kelompok mahasiswa ini biasa disebut aktivis. Di sisi lain ada sekelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada diri mereka sendiri, karir dan masa depan mereka. Kelompok ini biasa disebut bukan aktivis.

Kelompok mahasiswa aktivis ini biasanya banyak menghabiskan waktunya untuk mengikuti kegiatan di organisasi kemahasiswaan. Mereka yang pada umumnya mencari kegiatan yang dapat menyalurkan bakat dan potensinya untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna tidak hanya untuk dirinya sendiri

tetapi juga untuk orang lain untuk diaplikasikan ke dunia nyata. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Frankle (2003) bahwa kebermaknaan hidup merupakan kualitas panghayatan individu terhadap seberapa besar Ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya, dan terhadap seberapa jauh Ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna atau arti kepada kehidupannya. Dan lebih diperkuat dengan pernyataan Kinnier, dkk (2003) yaitu ketika individu mampu berbuat dan berguna untuk individu lainnya maka Ia dikatakan sebagai individu yang mempunyai makna dalam hidup. Hal ini menyebabkan para mahasiswa aktivis berada di persimpangan jalan. Di satu sisi para mahasiswa aktivis membutuhkan ruang untuk mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan dan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya, di sisi lain mereka harus memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Sehingga pernyataan yang dikemukakan oleh John N. Gardner dan A. Jerome Jewler (1985) *“Your college experience can be so much more than what you learn within the walls of a classroom”* mungkin bisa memberikan penjelasan sementara mengapa ada mahasiswa yang tidak mengutamakan kuliahnya.

Organisasi kemahasiswaan dibutuhkan oleh para mahasiswa aktivis sebagai media untuk mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Organisasi adalah suatu perkumpulan yang terdiri dari beberapa orang untuk mendapatkan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang secara aktif mengikuti berbagai kegiatan pada suatu organisasi biasa disebut dengan Mahasiswa Aktivistis Organisasi.

2. Jenis organisasi mahasiswa

Berdasarkan PP No. 60/1999 tentang Pendidikan Tinggi dan SK Mendiknas No. 155/1999 fungsi dari organisasi mahasiswa adalah sebagai wahana dan sarana pengembangan diri serta aspirasi mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian.

Ada dua jenis organisasi mahasiswa, yaitu :

a. Organisasi mahasiswa intra universitas, yaitu organisasi mahasiswa yang berada dalam lingkup perguruan tinggi mulai dari tingkat jurusan, fakultas sampai ke universitas, misalnya : HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) dan BEM. Organisasi ini diadakan sebagai sarana bagi para mahasiswa setempat untuk berperan aktif dengan tujuan untuk menghidupkan kampus dan membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki intelektual tinggi tetapi juga keterampilan yang memadai.

b. Organisasi mahasiswa ekstra universitas, yaitu organisasi mahasiswa yang berada di luar lingkup perguruan tinggi dan biasanya merupakan organisasi pergerakan, misalnya : HMI dan KAMMI. Mahasiswa aktivis yang terlibat dalam organisasi ini biasanya memiliki jiwa sosial yang lebih tinggi karena dalam kegiatannya seringkali bertujuan untuk kepentingan masyarakat luas. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah berdemonstrasi atau turun ke jalan.

3. Organisasi kemahasiswaan di UNS

Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) merupakan universitas negeri yang terletak di Surakarta, Jawa Tengah yang diresmikan pada tanggal 11 Maret 1976 dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 10 tahun 1976, tanggal 8 Maret 1976 yang semula bernama Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret disingkat UNS. Pada saat ini Universitas Sebelas Maret memiliki 9 fakultas untuk program sarjana yaitu : 1) Fakultas Sastra dan Seni Rupa, 2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 3) Fakultas Hukum, 4) Fakultas Ekonomi, 5) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 6) Fakultas Kedokteran, 7) Fakultas Pertanian, 8) Fakultas Teknik, 9) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk program sarjana ini mahasiswa diberikan kesempatan menyelesaikan program studi S-1 dalam jangka waktu sebanyak-banyaknya 14 semester.

Untuk mengaktifkan peran serta mahasiswa untuk menghidupkan kampus dan mengembangkan potensi mahasiswa itu sendiri, Universitas Negeri Sebelas Maret menyediakan beberapa organisasi kemahasiswaan yang dapat diikuti, yang terdiri dari 3 organisasi kemahasiswaan, yaitu : Dewan Mahasiswa (DEMA), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Koperasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret (KOPMA UNS). Selain itu juga terdapat 34 Unit Kegiatan Mahasiswa yang merupakan suatu wadah yang dapat digunakan sebagai tempat penyaluran bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, diantaranya adalah : Mahasiswa Pencinta Alam “Garba Wira Buana”, KSR Palang Merah Indonesia, Pramuka UNS, Lembaga Pers Mahasiswa, Marching Band, Paduan Suara, Badan Koordinasi Kesenian Tradisional (BKKT), Persaudaraan Setia Hati Terate, Institut

Karate-do Indonesia (INKAI), Keluarga Mahasiswa Hindu Darma (KAMHAD), Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), JN UKMI, PERKEMI, Keluarga Mahasiswa Katholik (KMK), Ikatan Mahasiswa Budhis, Perisai Diri, Tapak Suci, Tenis Meja, Bola Voli, Atletik, Sepak Bola, Bola Basket, Bulu Tangkis, Kempo, Merpati Putih, Korps Mahasiswa Siaga (KMS), MAPENCA dan Tarung Derajat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teoritis dan temuan masalah yang didapatkan, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Sejauhmanakah mahasiswa aktivis organisasi melakukan prokrastinasi akademik.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa aktivis organisasi melakukan prokrastinasi akademik.
3. Apakah dampak dari prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa aktivis organisasi.